



---

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROFESIONALISME WARTAWAN PEREMPUAN

**Erwin Efendi, Juni Wati Sri Rizki, Icol Dianto**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

[erwinefendiwi@gmail.com](mailto:erwinefendiwi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap profesionalisme wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan serta mengkaji pengaruh budaya patriarki dalam membentuk persepsi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnometodologi, karena fokusnya pada cara masyarakat membangun dan memaknai realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menilai peran perempuan di ruang publik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi yang ambivalen. Sebagian masyarakat yang masih kuat memegang nilai patriarki memandang profesi wartawan kurang sesuai bagi perempuan. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan dan literasi media lebih baik menilai wartawan perempuan profesional, berani, dan berintegritas, meskipun stereotip gender masih ditemukan.

**Kata kunci:** Persepsi Sosial; Profesionalisme Jurnalistik; Budaya Patriarki

### Abstract

*This study aims to analyze public perceptions of the professionalism of female journalists in Padangsidempuan City and to examine the influence of patriarchal culture in shaping these perceptions. The research employs a qualitative approach with an ethnomethodological design, as it focuses on how individuals construct and interpret social reality in everyday life, particularly in assessing women's roles in the public sphere. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving 15 informants selected purposively from the community. Data validity was ensured through source triangulation, and thematic analysis was applied to interpret the findings. The results indicate ambivalent perceptions. Some community members who strongly adhere to patriarchal values perceive journalism as less suitable for women. In contrast, individuals with higher levels of education and media literacy tend to evaluate female journalists positively, recognizing their professionalism, courage, and integrity, although gender stereotypes remain evident.*

**Keywords:** Social Perception; Journalistic Professionalism; Patriarchal Culture

### Pendahuluan

Profesi wartawan memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial karena berperan sebagai penyampai informasi, pembentuk opini publik, serta pengawas kekuasaan (Qur'ainny 2025). Dalam praktiknya, profesi ini menuntut keberanian, objektivitas, mobilitas tinggi, dan komitmen terhadap etika jurnalistik (Laoli dkk. 2025). Namun, ketika profesi tersebut dijalani

oleh perempuan, muncul dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki (Nazwa dan Dora 2024). Di banyak wilayah Indonesia, termasuk Kota Padangsidempuan, wartawan perempuan kerap menghadapi persepsi sosial yang tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi gender, nilai budaya lokal, serta interpretasi agama yang berkembang di masyarakat.

Kota Padangsidempuan merupakan wilayah dengan karakter sosial-budaya yang religius dan kental dengan nilai adat, di mana relasi gender masih sering dipahami secara hierarkis. Dalam konteks ini, perempuan umumnya diposisikan pada ranah domestik, sementara ruang publik, termasuk profesi jurnalistik, lebih dilekatkan pada laki-laki (Haris et al., 2023 Herawati 2016a). Kondisi tersebut memunculkan ketegangan antara tuntutan profesionalisme wartawan perempuan dan ekspektasi sosial berbasis gender. Ambivalensi persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan pandangan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi sosial antara nilai patriarki yang mapan dan dinamika perubahan menuju kesetaraan gender. Dalam perspektif teoritis, ambivalensi ini dapat mencerminkan fase transisi dalam perubahan sosial maupun bentuk disonansi kognitif, di mana masyarakat secara rasional mengakui kompetensi perempuan, namun secara kultural masih mempertahankan stereotip gender tradisional.

Fenomena ini tercermin dalam ambivalensi persepsi masyarakat antara nilai patriarki dan profesionalisme wartawan Perempuan (Churin'in dan Sudikan 2025). Di satu sisi, sebagian masyarakat masih memandang profesi wartawan sebagai pekerjaan yang berisiko, menuntut interaksi luas, serta tidak sesuai dengan peran ideal perempuan menurut norma tradisional. Persepsi ini menunjukkan kuatnya pengaruh konstruksi sosial patriarki yang membatasi legitimasi perempuan di ruang publik. Namun, di sisi lain, berkembang pula pandangan yang lebih progresif, terutama di kalangan masyarakat terdidik, yang menilai wartawan perempuan berdasarkan kompetensi, integritas, dan kualitas kerja jurnalistiknya. Ambivalensi ini menandakan bahwa persepsi masyarakat merupakan hasil negosiasi terus-menerus antara nilai tradisional dan realitas sosial modern.

Pengaruh budaya patriarki dan interpretasi nilai agama memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi sosial terhadap wartawan Perempuan (Annisa dan Budiman 2024a). Dalam masyarakat religius seperti Padangsidempuan, nilai agama sering menjadi rujukan utama dalam menentukan batas peran sosial perempuan. Interpretasi keagamaan yang bersifat normatif dan konservatif kerap dipadukan dengan nilai adat, sehingga memperkuat stereotip gender dan membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik. Namun demikian, interpretasi

tersebut tidak bersifat tunggal. Seiring meningkatnya akses pendidikan dan informasi, muncul pemaknaan baru yang lebih kontekstual terhadap nilai agama, yang membuka ruang penerimaan lebih luas terhadap perempuan dalam profesi jurnalistik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan agama bukan faktor statis, melainkan arena diskursif yang terus mengalami perubahan.

Dalam dinamika tersebut, wartawan perempuan tidak hanya menjadi objek persepsi sosial, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional (Suhara 2016). Melalui praktik jurnalistik yang profesional, konsisten, dan berorientasi pada kepentingan publik, wartawan perempuan secara perlahan mendekonstruksi stigma sosial yang dilekatkan pada profesinya (Rahmadani 2025). Kehadiran mereka di ruang publik berkontribusi dalam membangun narasi baru tentang kapasitas perempuan, sekaligus menantang anggapan bahwa profesi jurnalistik merupakan domain eksklusif laki-laki. Dengan demikian, wartawan perempuan berperan penting dalam proses transformasi sosial, khususnya dalam membangun kesadaran kesetaraan gender di tingkat lokal.

Dalam dinamika tersebut, wartawan perempuan tidak hanya menjadi objek persepsi sosial, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional (Suhara 2016). Peran ini tampak melalui praktik jurnalistik yang profesional dan konsisten, seperti menjaga independensi dalam peliputan, melakukan verifikasi informasi secara ketat, serta berani meliput isu-isu sensitif seperti kekerasan terhadap perempuan, korupsi, dan kebijakan publik yang berdampak pada masyarakat lokal. Beberapa informan menilai bahwa ketegasan wartawan perempuan saat melakukan wawancara, kedisiplinan dalam memenuhi tenggat waktu, serta kemampuannya membangun jaringan sumber berita turut mengubah pandangan awal yang meragukan kapasitas mereka. Praktik-praktik tersebut secara perlahan mendekonstruksi stigma sosial yang melekat pada profesi ini (Rahmadani 2025). Kehadiran mereka di ruang publik bukan hanya simbol partisipasi, tetapi juga bukti kompetensi profesional yang menantang anggapan bahwa profesi jurnalistik merupakan domain eksklusif laki-laki. Dengan demikian, wartawan perempuan berkontribusi nyata dalam proses transformasi sosial dan penguatan kesadaran kesetaraan gender di tingkat lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di berbagai daerah di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks perkotaan besar atau menekankan aspek eksistensi dan diskriminasi secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi masyarakat dalam konteks lokal dengan karakter budaya dan religius yang kuat, seperti Kota Padangsidempuan,

masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung melihat budaya patriarki sebagai faktor penghambat semata, tanpa mengkaji secara mendalam proses negosiasi makna dan potensi perubahan persepsi sosial yang terjadi melalui praktik profesional wartawan perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap penelitian pada aspek pemahaman yang lebih kontekstual dan sosiokultural mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan dikonstruksi, dipertahankan, sekaligus mengalami perubahan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan persepsi masyarakat sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara nilai patriarki, interpretasi agama, tingkat pendidikan, serta pengalaman sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan wartawan perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis ambivalensi persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan antara nilai patriarki dan tuntutan profesionalisme; (2) mengkaji pengaruh budaya patriarki dan interpretasi nilai agama dalam membentuk persepsi sosial masyarakat terhadap wartawan perempuan; dan (3) menjelaskan peran wartawan perempuan sebagai agen perubahan dan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional di Kota Padangsidempuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam kajian gender dan media, serta memperkaya diskursus tentang transformasi sosial perempuan di ruang publik pada konteks lokal Indonesia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnometodologi untuk memahami bagaimana masyarakat membangun, memaknai, dan mereproduksi persepsi terhadap profesi wartawan perempuan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Rezhi dkk. 2023). Etnometodologi dipilih karena fokusnya pada cara individu menghasilkan makna melalui praktik komunikasi dan interaksi rutin. Dalam penerapannya, penelitian ini menekankan analisis terhadap ungkapan bahasa, narasi, serta pola argumentasi yang digunakan informan ketika menjelaskan pandangan mereka tentang wartawan perempuan.

Selama wawancara semi-terstruktur, peneliti tidak hanya menggali opini, tetapi juga menelusuri bagaimana informan membenarkan, merasionalisasi, atau menegosiasikan pandangan tersebut dalam konteks norma budaya dan agama setempat. Pada tahap observasi, perhatian diarahkan pada interaksi sosial, penggunaan istilah tertentu, serta respons spontan masyarakat ketika membahas profesi wartawan perempuan. Dengan demikian, analisis

difokuskan pada proses “pembentukan makna” (sense-making) yang merefleksikan konstruksi sosial terhadap peran gender di ruang publik.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Padangsidempuan, sebuah wilayah yang memiliki karakter sosial-budaya religius dan kuatnya nilai adat, sehingga relevan untuk mengkaji relasi antara budaya patriarki, interpretasi nilai agama, dan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan di ruang publik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dinamika sosial di Padangsidempuan mencerminkan pertemuan antara nilai tradisional dan modernitas, yang berimplikasi langsung pada konstruksi sosial profesi wartawan perempuan.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau interaksi langsung dengan wartawan perempuan (Suriani dan Jailani 2023). Informan terdiri atas masyarakat umum, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas jurnalistik di Kota Padangsidempuan.

Jumlah 15 informan ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan kategori atau tema baru yang signifikan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dan wawancara dihentikan ketika narasi informan mulai memperlihatkan konsistensi dalam pola persepsi yang muncul. Dengan demikian, ukuran sampel ini dinilai memadai untuk menggambarkan variasi perspektif sekaligus menjaga kedalaman analisis sesuai karakter penelitian kualitatif. Komposisi informan yang beragam juga dimaksudkan untuk memastikan kekayaan data dalam merepresentasikan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Jailani 2023). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial antara wartawan perempuan dan masyarakat, serta konteks sosial yang melingkupinya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan secara mendalam, dengan tetap memberikan ruang fleksibilitas agar informan dapat mengemukakan perspektifnya secara bebas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan, maupun sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan kecukupan referensi, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data (Husnullail dan Jailani 2024). Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan

kredibilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif untuk merumuskan makna dan implikasi temuan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ambivalensi persepsi masyarakat terhadap profesionalisme wartawan perempuan tidak sekadar mencerminkan perbedaan pendapat, tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi kognitif dan sosial yang kompleks. Pada satu sisi, informan mengakui kompetensi, keberanian, dan integritas wartawan perempuan berdasarkan pengalaman langsung maupun paparan media. Pengakuan ini lahir dari evaluasi rasional terhadap kinerja profesional yang dapat diukur melalui kualitas berita, kemampuan komunikasi, dan etika kerja.

Nilai patriarki yang telah terinternalisasi sejak lama membentuk kerangka berpikir normatif tentang peran ideal perempuan. Ketika realitas profesional bertemu dengan norma tradisional, muncul disonansi kognitif—yakni ketegangan antara keyakinan budaya dan fakta empiris yang diamati. Untuk meredakan ketegangan tersebut, sebagian informan melakukan rasionalisasi, misalnya dengan menyatakan bahwa wartawan perempuan “boleh bekerja” selama tetap memprioritaskan peran domestik. Mekanisme ini menunjukkan adanya strategi kompromi sosial antara penerimaan profesionalisme dan pelestarian norma gender.

Ambivalensi ini juga dimediasi oleh faktor pendidikan dan literasi media. Informan dengan akses informasi yang lebih luas cenderung merekonstruksi makna profesi jurnalistik sebagai kompetensi, bukan sebagai identitas gender. Sebaliknya, pada kelompok yang lebih kuat dipengaruhi nilai tradisional, persepsi dibentuk melalui referensi budaya dan interpretasi agama yang menempatkan perempuan dalam batasan peran tertentu.

Ambivalensi yang ditemukan bukan sekadar sikap yang tidak konsisten, melainkan refleksi dari fase transisional dalam struktur sosial lokal. Ia memperlihatkan bagaimana individu secara aktif menavigasi tekanan antara modernitas profesional dan norma budaya, sehingga persepsi terhadap wartawan perempuan menjadi arena perundingan makna dalam masyarakat.

## **Ambivalensi Persepsi Masyarakat antara Nilai Patriarki dan Profesionalisme Wartawan Perempuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan tidak bersifat homogen, melainkan berada dalam kondisi ambivalen yang mencerminkan tarik-menarik antara nilai patriarki yang telah lama mengakar dan tuntutan profesionalisme jurnalistik modern. Ambivalensi ini tampak dari cara masyarakat memaknai kehadiran wartawan perempuan di ruang publik, yang di satu sisi masih dibatasi oleh norma gender tradisional, namun di sisi lain mulai diakui berdasarkan kapasitas profesional dan kinerja jurnalistik yang ditunjukkan.

Dalam konteks masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki, perempuan secara normatif diposisikan sebagai pihak yang lebih sesuai berada di ranah domestik (Siregar dkk. 2026). Profesi wartawan, yang menuntut mobilitas tinggi, interaksi luas, serta keterlibatan langsung dengan berbagai peristiwa sosial dan politik, kerap dipandang sebagai wilayah maskulin (Irsyadiyah dkk. 2024a). Persepsi ini melahirkan penilaian bahwa wartawan perempuan menghadapi risiko moral dan sosial yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Pandangan semacam ini bukan semata-mata didasarkan pada realitas kerja jurnalistik, melainkan pada konstruksi sosial mengenai peran ideal perempuan yang dilekatkan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi patriarkal tersebut tidak sepenuhnya bersifat absolut (Hasan dan Maulana 2014). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi atau pengalaman interaksi langsung dengan wartawan perempuan menunjukkan kecenderungan persepsi yang lebih rasional dan berbasis profesionalisme (Sulaeman 2015). Wartawan perempuan dinilai mampu menjalankan tugas jurnalistik secara objektif, berani, dan bertanggung jawab, sejajar dengan wartawan laki-laki. Penilaian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh norma budaya semata, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan paparan terhadap praktik jurnalistik yang aktual.

Ambivalensi persepsi ini mencerminkan proses konstruksi sosial yang dinamis. Nilai patriarki memang masih menjadi kerangka normatif dominan, tetapi realitas profesional wartawan perempuan menghadirkan pengalaman baru yang berpotensi menggoyahkan kerangka tersebut (Haris, 2025, Permana 2024). Dalam praktiknya, masyarakat sering kali berada pada posisi kontradiktif: secara normatif mempertanyakan kesesuaian profesi wartawan bagi perempuan, namun secara empiris mengakui kualitas kerja dan kontribusi wartawan perempuan dalam penyediaan informasi publik. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa persepsi

sosial tidak selalu konsisten secara ideologis, melainkan dibentuk melalui negosiasi antara nilai lama dan realitas baru.

Ambivalensi ini juga dipengaruhi oleh konteks relasi sosial yang melingkupi individu dalam masyarakat. Persepsi masyarakat yang jarang berinteraksi langsung dengan wartawan perempuan cenderung dibangun atas dasar stereotip dan wacana kolektif yang diwariskan secara sosial (Makiyah dan Qisthina 2024a). Sebaliknya, masyarakat yang memiliki pengalaman langsung, baik sebagai narasumber maupun konsumen media, cenderung menilai wartawan perempuan berdasarkan kinerja dan etika profesional. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi yang lebih objektif dan terbuka.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa patriarki bekerja bukan hanya sebagai sistem nilai yang menekan perempuan secara langsung, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif yang mempengaruhi cara masyarakat memahami profesi tertentu. Dalam konteks wartawan perempuan, patriarki tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan eksplisit, melainkan dalam bentuk keraguan, pembatasan simbolik, dan standar ganda (Hijran 2025). Wartawan perempuan diharapkan menunjukkan profesionalisme yang lebih tinggi untuk memperoleh legitimasi yang sama dengan wartawan laki-laki, suatu kondisi yang mencerminkan ketimpangan struktural dalam pengakuan sosial.

Profesionalisme wartawan perempuan justru menjadi faktor kunci dalam mereduksi bias patriarkal tersebut (Herawati 2016b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dalam menjalankan kode etik jurnalistik, keberanian mengungkap fakta, serta kemampuan membangun kepercayaan publik berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi positif masyarakat. Dalam hal ini, profesionalisme berfungsi sebagai alat legitimasi sosial yang mampu menantang konstruksi gender tradisional. Persepsi masyarakat yang awalnya bersifat skeptis perlahan berubah seiring dengan akumulasi pengalaman positif terhadap kinerja wartawan perempuan.

Ambivalensi persepsi ini juga menunjukkan adanya fase transisi dalam struktur sosial masyarakat Padangsidempuan. Di satu sisi, nilai patriarki masih menjadi rujukan normatif dalam menilai peran perempuan; di sisi lain, modernisasi, pendidikan, dan perkembangan media membuka ruang reinterpretasi terhadap peran gender. Wartawan perempuan berada di persimpangan dua kekuatan tersebut, sekaligus menjadi aktor yang menghubungkan nilai tradisional dengan praktik profesional modern (Islami dkk. 2018). Posisi ini menjadikan mereka

rentan terhadap resistensi sosial, namun sekaligus strategis dalam mendorong perubahan persepsi.

Dari perspektif kajian gender dan media, temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan persepsi sosial tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses yang penuh kontradiksi (Sami 2025). Ambivalensi bukanlah tanda kegagalan transformasi sosial, melainkan indikasi bahwa masyarakat sedang berada dalam proses pergeseran nilai. Dalam konteks ini, keberadaan wartawan perempuan menjadi katalis yang mempercepat dialog antara norma patriarkal dan prinsip kesetaraan profesional.

Ambivalensi persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penolakan atau penerimaan, melainkan sebagai proses sosial yang kompleks dan berlapis. Persepsi tersebut dibentuk oleh interaksi antara nilai patriarki, pengalaman sosial, dan performa profesional wartawan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa legitimasi perempuan di ruang publik, khususnya dalam profesi jurnalistik, tidak hanya ditentukan oleh perubahan nilai budaya secara struktural, tetapi juga oleh praktik profesional yang konsisten dan berkelanjutan dalam membangun kepercayaan publik.

**Tabel 1. Ambivalensi Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan**

<b>Aspek Persepsi</b>	<b>Perspektif Nilai Patriarki</b>	<b>Perspektif Profesionalisme</b>
<b>Pandangan terhadap peran perempuan</b>	Perempuan dipandang lebih sesuai berada di ranah domestik dan peran publik dianggap kurang ideal	Perempuan dipandang setara dan mampu menjalankan peran publik secara profesional
<b>Kesesuaian profesi wartawan</b>	Profesi wartawan dianggap berisiko dan kurang sesuai bagi perempuan	Profesi wartawan dinilai berdasarkan kompetensi dan etika kerja
<b>Penilaian terhadap kinerja</b>	Kinerja wartawan perempuan sering diragukan dan dibatasi oleh norma sosial	Kinerja dinilai positif berdasarkan objektivitas, keberanian, dan tanggung jawab
<b>Faktor pembentuk persepsi</b>	Budaya patriarki, adat lokal, dan interpretasi nilai agama yang normatif	Pendidikan, literasi media, dan pengalaman sosial
<b>Sikap masyarakat</b>	Skeptis, ragu, dan cenderung membatasi ruang gerak	Menerima dan mengakui profesionalisme wartawan perempuan
<b>Dampak terhadap wartawan perempuan</b>	Pembatasan simbolik dan standar ganda dalam penilaian sosial	Peningkatan legitimasi sosial dan kepercayaan publik

## **Pengaruh Budaya Patriarki dan Interpretasi Nilai Agama dalam Membentuk Persepsi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dan interpretasi nilai agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan. Kedua faktor ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk kerangka normatif yang menjadi rujukan masyarakat dalam menilai peran perempuan di ruang publik. Dalam konteks sosial Kota Padangsidimpuan yang religius dan dipengaruhi nilai adat Batak Angkola–Mandailing, konstruksi peran gender masih menempatkan laki-laki sebagai figur utama di ranah publik, sementara perempuan dipandang sebagai penjaga kehormatan keluarga dan pengelola urusan domestik. Beberapa informan, misalnya, mengaitkan profesi wartawan dengan aktivitas lapangan hingga larut malam, interaksi intens dengan narasumber laki-laki, serta mobilitas tinggi, yang dinilai kurang sesuai dengan citra ideal perempuan menurut norma kesopanan lokal.

Interpretasi agama yang berkembang di masyarakat sering menekankan pentingnya perempuan menjaga batas pergaulan dan prioritas terhadap keluarga. Dalam praktiknya, penilaian terhadap wartawan perempuan kerap disertai pertanyaan tentang “kepantasan” dan “keseimbangan peran” dibanding evaluasi atas kualitas karya jurnalistiknya. Nuansa ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya dibentuk oleh standar profesional, tetapi juga oleh sistem nilai lokal yang menghubungkan identitas gender dengan moralitas sosial dan kehormatan keluarga. Dengan demikian, pengaruh patriarki dan interpretasi agama termanifestasi secara konkret dalam standar sosial yang digunakan masyarakat untuk menilai legitimasi peran perempuan di ruang publik.

Budaya patriarki di Kota Padangsidimpuan secara historis menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dalam ranah publik, sementara perempuan diposisikan pada wilayah domestik dan peran-peran yang dianggap “aman” secara sosial (Anto dkk. 2023). Konstruksi ini melahirkan anggapan bahwa perempuan seharusnya menjaga batas interaksi sosial, membatasi mobilitas, serta menghindari profesi yang menuntut keterlibatan luas di ruang publik. Profesi wartawan, yang identik dengan kerja lapangan, interaksi lintas gender, serta peliputan peristiwa yang berpotensi konflik, kemudian dipersepsikan sebagai pekerjaan yang kurang ideal bagi perempuan. Persepsi tersebut tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk keraguan sosial, pembatasan simbolik, dan standar moral yang lebih ketat terhadap wartawan perempuan.

Interpretasi nilai agama turut memperkuat konstruksi patriarkal tersebut. Dalam masyarakat religius, agama sering dijadikan rujukan utama dalam menentukan batasan perilaku sosial Perempuan (Rohmaniyah 2009). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian masyarakat memahami nilai agama secara normatif dan literal, sehingga mengaitkan profesi wartawan perempuan dengan potensi pelanggaran terhadap norma kesopanan, pergaulan, dan peran kodrati perempuan. Interpretasi semacam ini cenderung memandang perempuan sebagai pihak yang harus dilindungi dan dibatasi ruang geraknya, bukan sebagai subjek profesional yang memiliki otonomi dan kapasitas setara dengan laki-laki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interpretasi nilai agama tidak bersifat tunggal. Terdapat perbedaan signifikan dalam cara masyarakat memaknai ajaran agama terkait peran perempuan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, serta pengalaman sosial. Kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual cenderung melihat profesi wartawan perempuan sebagai bagian dari kontribusi sosial yang sah dan bernilai. Dalam pandangan ini, agama tidak dipahami sebagai alat pembatas, melainkan sebagai landasan etis yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip jurnalistik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya patriarki dan interpretasi agama bekerja sebagai sistem makna yang lentur dan dapat dinegosiasikan. Persepsi sosial tidak terbentuk secara statis, tetapi melalui proses dialog antara nilai tradisional dan realitas sosial yang terus berubah (Pamungkas dkk. 2024). Dalam konteks wartawan perempuan, praktik jurnalistik yang profesional dan beretika menjadi faktor penting yang memicu reinterpretasi nilai budaya dan agama. Masyarakat yang sebelumnya bersikap skeptis mulai menilai wartawan perempuan secara lebih objektif ketika melihat kontribusi nyata mereka dalam menyampaikan informasi dan membela kepentingan publik.

Pengaruh budaya patriarki juga terlihat dalam adanya standar ganda dalam penilaian sosial (Syahputra dkk. 2023). Wartawan perempuan sering kali dinilai tidak hanya berdasarkan kualitas kerja, tetapi juga berdasarkan aspek moral, penampilan, dan perilaku sosial yang tidak selalu dibebankan pada wartawan laki-laki. Standar ganda ini mencerminkan internalisasi nilai patriarki yang menempatkan perempuan sebagai representasi kehormatan sosial, sehingga setiap aktivitas di ruang publik menjadi objek pengawasan kolektif. Dalam konteks ini, persepsi sosial terhadap wartawan perempuan tidak sepenuhnya rasional, melainkan sarat dengan penilaian normatif yang berakar pada konstruksi gender.

Penelitian ini menemukan adanya kecenderungan perubahan persepsi, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan. Modernisasi, perkembangan media digital, dan meningkatnya literasi informasi berkontribusi dalam mereduksi dominasi interpretasi patriarkal yang rigid (Silalahi dkk. 2025). Wartawan perempuan yang mampu menunjukkan profesionalisme secara konsisten menjadi contoh konkret bahwa peran perempuan di ruang publik tidak bertentangan dengan nilai budaya maupun agama, selama dijalankan dalam koridor etika dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif konstruksi sosial, budaya patriarki dan interpretasi agama berfungsi sebagai kerangka awal pembentukan persepsi, namun tidak bersifat deterministik (Julianti dkk. 2022). Interaksi sosial, pengalaman empiris, dan representasi media memiliki peran penting dalam membentuk makna baru yang lebih inklusif (Khotimah dkk. 2025). Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Padangsidempuan mencerminkan proses dialektis antara struktur nilai yang mapan dan praktik sosial yang terus berkembang. Ketika praktik jurnalistik wartawan perempuan mampu menunjukkan manfaat nyata bagi masyarakat, maka nilai-nilai patriarkal yang sebelumnya dominan mulai dipertanyakan dan dinegosiasikan ulang.

Pengaruh budaya patriarki dan interpretasi nilai agama dalam membentuk persepsi sosial terhadap wartawan perempuan tidak dapat dipahami secara hitam-putih (Wangkai 2024). Kedua faktor tersebut memang masih menjadi rujukan normatif yang kuat, namun tidak sepenuhnya menghambat penerimaan sosial terhadap wartawan perempuan. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ruang transformasi persepsi yang terbuka melalui praktik profesional, pendidikan, dan dialog sosial yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan persepsi sosial terhadap perempuan di ruang publik merupakan proses gradual yang membutuhkan interaksi terus-menerus antara nilai budaya, agama, dan realitas profesional.

**Tabel 2. Pengaruh Budaya Patriarki dan Interpretasi Nilai Agama dalam Membentuk Persepsi Sosial**

<b>Faktor</b>	<b>Bentuk Pengaruh</b>	<b>Dampak terhadap Persepsi Sosial</b>
<b>Budaya patriarki</b>	Pembagian peran gender yang menempatkan laki-laki di ruang publik	Profesi wartawan perempuan dipandang kurang sesuai dan berisiko
<b>Norma adat lokal</b>	Penekanan pada kepantasan dan batas peran perempuan	Muncul sikap ragu dan pembatasan sosial terhadap wartawan perempuan
<b>Interpretasi nilai agama normatif</b>	Penafsiran agama yang menekankan peran domestik perempuan	Penerimaan bersyarat terhadap profesi wartawan perempuan
<b>Pendidikan dan literasi</b>	Pemahaman yang lebih rasional dan kontekstual	Persepsi lebih objektif dan positif terhadap profesionalisme

---

<b>Pengalaman sosial</b>	Interaksi langsung dengan wartawan perempuan	Perubahan persepsi dari skeptis menjadi lebih menerima
--------------------------	--	--

---

### **Wartawan Perempuan sebagai Agen Perubahan dan Resistensi terhadap Konstruksi Gender Tradisional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan tidak hanya berposisi sebagai pelaku profesional dalam dunia jurnalistik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang secara aktif maupun simbolik melakukan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional. Dalam konteks masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki, kehadiran wartawan perempuan di ruang publik merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap batasan peran sosial yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Resistensi ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan terbuka terhadap norma budaya, melainkan melalui praktik profesional yang konsisten, etis, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Sebagai agen perubahan, wartawan perempuan menghadirkan realitas sosial alternatif yang menantang pandangan dominan tentang peran Perempuan (Annisa dan Budiman 2024b). Profesi wartawan yang menuntut keberanian, mobilitas tinggi, dan keterlibatan aktif dalam isu-isu publik selama ini dikonstruksikan sebagai domain laki-laki. Ketika perempuan mampu menjalankan profesi tersebut secara profesional, konstruksi gender tradisional yang membatasi kapasitas perempuan mulai dipertanyakan. Dalam hal ini, praktik jurnalistik menjadi medium penting untuk mendekonstruksi stereotip bahwa perempuan tidak layak atau tidak mampu berperan di ruang publik yang kompetitif dan berisiko.

Penelitian ini menemukan bahwa resistensi wartawan perempuan terhadap konstruksi gender tradisional berlangsung melalui mekanisme simbolik dan praktis. Secara simbolik, kehadiran wartawan perempuan di lapangan, dalam peliputan peristiwa politik, sosial, maupun konflik, membentuk representasi baru tentang perempuan sebagai subjek aktif dalam produksi pengetahuan dan informasi (Makiyah dan Qisthina 2024b). Representasi ini memiliki dampak penting dalam membentuk persepsi masyarakat, karena media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna sosial tentang siapa yang berhak berbicara dan diakui di ruang publik. Dengan tampil sebagai pelaku utama dalam proses jurnalistik, wartawan perempuan secara tidak langsung menegaskan legitimasi sosialnya.

Secara praktis, resistensi juga terwujud melalui penerapan profesionalisme yang konsisten (Zai dkk. 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan perempuan cenderung menjadikan etika jurnalistik, akurasi berita, dan tanggung jawab sosial sebagai

strategi utama dalam memperoleh pengakuan publik. Profesionalisme ini berfungsi sebagai modal sosial yang mampu menepis stigma berbasis gender. Ketika masyarakat menyaksikan kualitas kerja wartawan perempuan yang setara, bahkan dalam beberapa kasus lebih unggul, dibandingkan wartawan laki-laki, maka konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior mulai kehilangan relevansinya.

Peran wartawan perempuan sebagai agen perubahan tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural (Rohani dkk., t.t.). Penelitian ini menemukan bahwa resistensi terhadap konstruksi gender tradisional sering kali dihadapkan pada standar ganda dan tekanan sosial. Wartawan perempuan dituntut untuk menunjukkan kinerja yang lebih tinggi guna memperoleh legitimasi yang sama, sekaligus tetap menjaga citra moral sesuai norma budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu menghasilkan perubahan yang instan, melainkan berlangsung dalam ruang negosiasi yang kompleks antara penerimaan dan pembatasan sosial.

Keberlanjutan praktik profesional wartawan perempuan berkontribusi dalam membentuk perubahan persepsi secara gradual (Irsyadiah dkk. 2024b). Masyarakat yang awalnya memandang profesi wartawan perempuan sebagai penyimpangan dari peran gender ideal, perlahan mulai menilai berdasarkan kinerja dan kontribusi nyata. Dalam konteks ini, wartawan perempuan berfungsi sebagai agen perubahan yang bekerja melalui contoh konkret, bukan melalui konfrontasi langsung terhadap norma patriarki. Strategi ini terbukti lebih efektif dalam masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan nilai adat.

Peran wartawan perempuan sebagai agen perubahan juga tercermin dalam kemampuannya membuka ruang diskursif baru terkait isu-isu perempuan dan keadilan sosial (Siswanto dan Riyadi 2025). Dengan perspektif yang berbeda, wartawan perempuan sering kali menghadirkan sudut pandang yang lebih sensitif terhadap isu gender, kesejahteraan sosial, dan kelompok marjinal. Kontribusi ini memperkaya wacana publik dan memperluas pemahaman masyarakat tentang kompleksitas realitas sosial. Dalam jangka panjang, praktik ini berpotensi menggeser orientasi media dari representasi yang bias gender menuju pemberitaan yang lebih inklusif.

Dalam perspektif konstruksi sosial, resistensi yang dilakukan wartawan perempuan dapat dipahami sebagai proses redefinisi makna peran gender di ruang publik (Herawati 2016c). Konstruksi gender tradisional yang sebelumnya dianggap sebagai realitas objektif mulai dipertanyakan melalui pengalaman empiris masyarakat dalam berinteraksi dengan wartawan perempuan. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu memerlukan

perubahan struktural yang radikal, tetapi dapat terjadi melalui transformasi makna yang dihasilkan dari praktik sosial sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan perempuan berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif tentang kesetaraan gender di tingkat lokal. Keberadaan mereka menjadi referensi sosial bagi perempuan lain untuk berpartisipasi di ruang publik dan menantang batasan peran tradisional. Dengan demikian, peran agen perubahan yang dijalankan wartawan perempuan tidak hanya berdampak pada persepsi masyarakat terhadap profesi jurnalistik, tetapi juga pada konstruksi peran perempuan secara lebih luas dalam masyarakat Padangsidempuan.

Wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan dapat dipahami sebagai aktor sosial yang memainkan peran strategis dalam proses perubahan dan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional. Melalui praktik jurnalistik yang profesional, konsisten, dan berorientasi pada kepentingan publik, mereka mampu membangun legitimasi sosial sekaligus menantang norma patriarki yang membatasi peran perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan persepsi sosial terhadap perempuan di ruang publik merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan antara praktik profesional, pengalaman sosial, dan konstruksi makna yang terus berkembang dalam masyarakat.

**Tabel 3.1 Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan**

<b>Aspek Budaya</b>	<b>Bentuk Pengaruh</b>	<b>Dampak terhadap Wartawan Perempuan</b>	<b>Implikasi Teoretis</b>
<b>Budaya Patriarki</b>	Pembagian peran berbasis gender	Pembatasan ruang gerak dan liputan	Objektivasi nilai patriarki (Berger & Luckmann)
<b>Dalihan Na Tolu</b>	Dominasi laki-laki di ruang publik	Perempuan dianggap kurang sesuai di profesi berisiko	Konstruksi sosial peran gender
<b>Interpretasi Agama</b>	Penekanan pada adab dan moral	Penerimaan terhadap wartawan perempuan	Agama sebagai legitimasi normatif
<b>Pendidikan</b>	Meningkatkan keterbukaan terhadap kesetaraan	Persepsi lebih rasional dan profesional	Modernisasi nilai sosial
<b>Pengalaman Sosial</b>	Interaksi langsung dengan wartawan perempuan	Perubahan persepsi dari skeptis ke positif	Reinternalisasi makna sosial

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan

bersifat dinamis. Persepsi tersebut tidak berada pada satu kutub penerimaan atau penolakan, melainkan menunjukkan karakter ambivalen yang merefleksikan tarik-menarik antara nilai patriarki yang masih mengakar dan pengakuan terhadap profesionalisme wartawan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sedang berada dalam fase transisi nilai, di mana norma tradisional masih menjadi rujukan, namun mulai dinegosiasikan ulang seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan media.

Budaya patriarki dan interpretasi nilai agama terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi sosial terhadap wartawan perempuan. Nilai adat dan pemahaman keagamaan yang bersifat normatif sering kali melahirkan standar ganda dan pembatasan simbolik terhadap peran perempuan di ruang publik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa interpretasi budaya dan agama tidak bersifat tunggal dan statis. Pendidikan, pengalaman sosial, serta keterbukaan informasi membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih kontekstual, sehingga memungkinkan penerimaan yang lebih inklusif terhadap profesi wartawan perempuan.

Penelitian ini menegaskan bahwa wartawan perempuan berperan sebagai agen perubahan dan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional. Melalui praktik jurnalistik yang profesional, etis, dan konsisten, wartawan perempuan secara bertahap mendekonstruksi stereotip gender serta membangun legitimasi sosial di mata masyarakat. Resistensi ini tidak dilakukan melalui konfrontasi langsung, melainkan melalui pembuktian kapasitas dan kontribusi nyata dalam penyediaan informasi publik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian gender dan media dengan menunjukkan bahwa perubahan persepsi sosial terhadap perempuan di ruang publik merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara struktur nilai, praktik profesional, dan pengalaman sosial. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan institusi media, peningkatan literasi publik, serta kebijakan yang mendorong kesetaraan gender guna memperkuat posisi wartawan perempuan dalam dunia jurnalistik dan kehidupan sosial yang lebih adil.

## **Referensi**

- Annisa, Hadistya, dan Dwi Aji Budiman. 2024a. "Representasi Perempuan dalam Media: Kajian Perspektif Jurnalis bincangperempuan. com." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 6 (1).
- Anto, Rola Pola, Tuti Khairani Harahap, Yovita Erin Sastrini, dkk. 2023. "Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki." *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>.

- Churin'in, Nur Mazaya, dan Setya Yuwana Sudikan. 2025. "Representasi Perlawanan Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel 1890 Karya Ayu Dewi (Kajian Poskolonialisme Homi K. Bhabha)." *Jurnal Sapala* 12 (3): 26–34.
- Hasan, N., dan ROBBY Maulana. 2014. "Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali." *Jurnal Psikologi Undip* 13 (2): 149–62.
- Haris, M. (2025). Kolaborasi Sosial dalam Identifikasi Fakir Miskin: Studi Peran Ketua RT dan Panitia Zakat di Pedesaan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 309–332.
- Haris, M., Laksana, I., Adilah, A. R., Pekenabaru, D., Pengembangan, M., Islam, M., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Riau, K. (2023). TIGA STRATEGI KOMUNITAS GENKOMPAK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING GENERASI MUDA. *Volume XIV Nomor, 2*, 123–133. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>
- Herawati, Maimon. 2016a. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4 (1): 85–95.
- Herawati, Maimon. 2016b. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4 (1): 85–95.
- Herawati, Maimon. 2016c. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4 (1): 85–95.
- Hijran, Sania Fahira. 2025. "Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie)." PhD Thesis, Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/486758/>.
- Husnullail, Muhammad, dan M. Syahrani Jailani. 2024. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15 (2): 70–78.
- Irsyadiyah, Uli Zahro, Nurul Hasfi, dan Sunarto Sunarto. 2024a. "Pengalaman Kewartawanan Perempuan dalam Mendapatkan Kesetaraan Karir di Media Massa." *Interaksi Online* 12 (3): 622–40.
- Irsyadiyah, Uli Zahro, Nurul Hasfi, dan Sunarto Sunarto. 2024b. "Pengalaman Kewartawanan Perempuan dalam Mendapatkan Kesetaraan Karir di Media Massa." *Interaksi Online* 12 (3): 622–40.
- Islami, Alfianita Nur, Puspita Asri Praceka, dan Darwis Sagita. 2018. "Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018 (Studi Fenomenologi pada Wartawan Online Serang)." PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/1096>.
- Jailani, M. Syahrani. 2023. "Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9.

- Julianti, Amandha, Elizabeth Veronica Ete, Ely Sabet Imel Mega Puspita, Amanda Resqi Heppi Sallalu, dan Ullan Eka Ramadhani. 2022. "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1 (01). <http://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/222>.
- Khotimah, Siti Khusnul, Intan Dewi Savitri, Nurul Darari, dan Sylvia Resa Aqiqi. 2025. "Takjil War di Media Sosial: Ruang Simbolik Budaya Populer, Integrasi Sosial, dan Toleransi Beragama." *Jurnal Kawistara* 15 (1): 118–37.
- Laoli, Iignes Monica, Delipiter Lase, Eliagus Telaumbanua, Maria Magdalena Bate'e, dan Robin Markus Putra Waruwu. 2025. "Etika Profesionalisme Jurnalistik dalam Praktik: Studi pada Serikat Media Siber Indonesia Kepulauan Nias." *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (1): 46–54.
- Makiyah, Ulya Nurul, dan Dwi Sufa Nada Qisthina. 2024a. "Politik Representasi Identitas Perempuan dalam Media: Wacana Kritis Pemberitaan KDRT di suara. com." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 5 (1): 65–84.
- Makiyah, Ulya Nurul, dan Dwi Sufa Nada Qisthina. 2024b. "Politik Representasi Identitas Perempuan dalam Media: Wacana Kritis Pemberitaan KDRT di suara. com." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 5 (1): 65–84.
- Nazwa, Shopiyyah, dan Nuriza Dora. 2024. "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (2): 369–410.
- Pamungkas, Yudha Catur, Agoes Moh Moefad, dan Ryan Purnomo. 2024. "Konstruksi realitas sosial di indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4 (4): 28–36.
- Permana, Rifky. 2024. "Dinamika Peran Media Sosial dalam Konstruksi Identitas dan Penyimpangan Gender." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 5 (1): 37–50.
- Qur'ainny, Angelina. 2025. "Peran Media Koran Mandala dalam Fungsi Watchdog Pers sebagai Bagian dari Civil Society di Kota Bandung." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 6 (10). <https://rewangrencang.com/ojs/index.php/JHLG/article/view/2352>.
- Rahmadani, Aisyah. 2025. "Kredibilitas Influencer dalam Perspektif Jurnalistik: Analisis Isi dan Persepsi Audiens terhadap Akun Instagram Rian Fahardhi: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4 (2): 13630–35.
- Rohani, Rohani, Salmiah Salmiah, dan Fanny Suci Fadillah. t.t. "MERETAS BIAS Dinamika Gerakan Gender dalam Diskursus Jurnalis di Riau." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20 (2): 83–91.
- Rohmaniyah, Inayah. 2009. "Gender dan konstruksi Perempuan dalam Agama." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 10, No. 2, Juli 2009*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9148/>.

- Sami, Abdullah. 2025. "Persepsi dan Representasi Perempuan Dalam Budaya Arab: Tinjauan Pustaka." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3 (2): 120–32.
- Silalahi, Ryani Abigail, Windy Dermawan, dan Meta Lestiana Devi. 2025. "Inovasi dan Kesetaraan: Pos sebagai Media Pemberdayaan Perempuan dalam Era Digital." *Padjadjaran Journal of International Relations* 7 (1): 21–39.
- Siregar, Nurhaidah, Erni Sulhati Rhoudho, dan Putra Halomoan Hsb. 2026. "Peran Ganda Istri Bekerja Dalam Budaya Patriarki dan Dampaknya Terhadap Kemarmonisan Rumah Tangga: Perspektif Hukum Keluarga Islam." *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1 (03).  
<https://portalpublikasi.com/index.php/inomatec/article/view/947>.
- Siswanto, Millenio Febrian, dan Riyadi Riyadi. 2025. "Suara Keadilan Gender Dalam Rubrik Swara Harian Kompas Tahun 1999–2011." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 16 (2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/68134>.
- Suhara, Rizki Budhi. 2016. "Jurnalis perempuan dalam media massa." *Jurnal Signa* 6 (2): 287–342.
- Sulaeman, Sulaeman. 2015. "Studi profesionalisme melalui pengalaman komunikasi jurnalis perempuan di media massa kota ambon." *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 7 (2).  
<http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view/340>.
- Suriani, Nidia, dan M. Syahran Jailani. 2023. "Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 24–36.
- Syahputra, Dika Dona, Melly Br Bangun, dan Silvia Mariah Handayani. 2023. "Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Sustainable* 6 (2): 608–16.
- Wangkai, Ruth Ketsia. 2024. "Perempuan-Perempuan Pendeta/Teolog Penggerak: Upaya PERUATI Melawan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan." *Pengetahuan dari Perempuan* 4 (1).  
<https://pdp.komnasperempuan.go.id/index.php/pdp/article/download/28/23>.
- Zai, Agusdarmawati, Meiman Hidayat Waruwu, Eliagus Telaumbanua, dan Ayler Beniah Ndraha. 2024. "Analisis Resistensi Pegawai Dalam Kebijakan Jam Kerja Di Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli." *Journal Of Accounting And Finance Management* 5 (4): 734–43.